

THE JAPANESE LANGUAGE LEARNING MODEL OF HIGH SCHOOL JAPANESE LANGUAGE TEACHERS THROUGHOUT PEKANBARU

Nessie Illona Amorita, Mangatur Sinaga, Nana Rahayu

Email: nessie.illonaamorita@student.unri.ac.id, Mangatur.Sinaga83162@gmail.com, nana_lh12@yahoo.com

Contact: 085365489003

*Japanese Education Department
Department of language Education and Art
Faculty of Teacher's Training and Education
Riau University*

Abstract: *The purpose of this study is to determine the Japanese language learning model of high school Japanese language teachers throughout Pekanbaru. The Respondents of this study were 6 Japanese language teachers from four different high schools, namely SMA Negeri 8 Pekanbaru, SMA Negeri 9 Pekanbaru, SMA Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru, and SMA Cendana Pekanbaru. The sampling technique of this study was Saturated Sampling. This technique is the determination of the sample when all members of the population are used as samples. The Data collection techniques was by distributing the questionnaires, conducting the interviews, observation and equipped with documentation. The research method used was quantitative descriptive, Which was Explaining a situation that occurs based on the data (numbers) that have been obtained. The results of this study were, the Japanese language learning model of high school Japanese language teachers in Pekanbaru was in the good category/ always (> 50%) applying the learning model, with an average percentage acquisition of 70.77% and was in accordance with the model 2013 curriculum learning which was centered on students.*

Key Words: *2013 Curriculum, Learning Model, Scientific Approach*

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG OLEH GURU BAHASA JEPANG SMA SE-KOTA PEKANBARU

Nessie Illona Amorita, Mangatur Sinaga, Nana Rahayu

Email: nessie.illonaamorita@student.unri.ac.id, Mangatur.Sinaga83162@gmail, nana_lh12@yahoo.com

Telepon :085365489003

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran bahasa Jepang oleh guru bahasa Jepang SMA se-kota Pekanbaru. Responden dalam penelitian ini adalah 6 orang guru bahasa Jepang dari empat SMA berbeda, yaitu SMA Negeri 8 Pekanbaru, SMA Negeri 9 Pekanbaru, SMA Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru, dan SMA Cendana Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Teknik ini merupakan penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu melalui penyebaran kuesioner, wawancara, observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Menjelaskan suatu keadaan yang terjadi dengan berdasar kepada data (angka) yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini adalah, model pembelajaran bahasa jepang oleh guru bahasa jepang SMA se-kota Pekanbaru berada dalam kategori baik/selalu (>50%) menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 70,77% dan sudah sesuai dengan model pembelajaran kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Model Pembelajaran, Pendekatan Saintifik

PENDAHULUAN

Demi meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Menurut Sukmadinata (2008:5), “Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan, sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Kurikulum selalu berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan kurikulum yang terakhir adalah perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013, yang sudah berlangsung selama 6 tahun. Perubahan kebijakan kurikulum ini menjadikan pelajaran bahasa asing, seperti pelajaran bahasa Jepang menjadi kategori peminatan dan diserahkan penuh kepada pihak sekolah dalam pengadaannya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis ICT dengan memuat pendidikan karakter dan kompetensi, memerankan guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Guru harus kreatif dalam memilih dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru dituntut melakukan berbagai inovasi untuk melahirkan karya-karya inovatif, serta mengoptimalkan segala pikiran dan kreativitasnya dalam mengolah kelas dan pembelajaran yang diampunya. Guru harus melakukan manajemen kelas secara optimal untuk mewujudkan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Mulyasa, 2015:7).

Setiap kurikulum memiliki model/strategi, metode, atau teknik pembelajaran yang berbeda-beda. Perubahan kurikulum dan perubahan kategori mata pelajaran bahasa Jepang pada kurikulum 2013, menuntut guru untuk memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang berbeda dan lebih efisien. Model pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran peserta didik. Dalam kurikulum 2013, pada umumnya proses pembelajaran akan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, meng-analisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan lima langkah proses pembelajaran tersebut, maka contoh model-model pembelajaran yang menjadi acuan pembelajaran kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), (2) pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), (3) pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan (4) pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Agar kinerja seorang guru dinilai baik, model pembelajaran atau strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar menjadi sangat penting. Selain itu,

model pembelajaran sangat penting dalam proses penyerapan ilmu yang diajarkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan model pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk mengatasi semua kesulitan-kesulitan yang muncul dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang sedang berlaku.

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dan apa yang diharapkan selama menjadi seorang guru. Kualitas kinerja dapat diartikan sebagai wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan, kebutuhan, dan tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Untuk mencapai kinerja yang baik tersebut guru membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan mengaplikasikannya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut, Penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Model Pembelajaran Bahasa Jepang oleh Guru Bahasa Jepang SMA se-Kota Pekanbaru*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan/fenomena dengan sebenar-benarnya. Metode penelitian ini berfungsi untuk menjabarkan model pembelajaran guru bahasa Jepang dalam proses belajar mengajar sebagai implementasi kurikulum 2013.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Setiyadi (2006), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mencoba mendefinisikan permasalahan, mengklarifikasikannya, dan mencari hubungan antar klasifikasi dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan asumsi atau teori yang diyakini. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang SMA yang mengajar bahasa Jepang dalam kelompok peminatan bahasa dan budaya dengan kurikulum 2013 di SMA Negeri 8 Pekanbaru, SMA Negeri 9 Pekanbaru, SMA Cendana Pekanbaru, dan SMA Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Sampling Jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010:68). Adapun sampel penelitian nya adalah 1 orang guru bahasa Jepang yang mengajar di SMA Negeri 8 Pekanbaru, 3 orang guru bahasa Jepang dari SMA Negeri 9 Pekanbaru, 1 guru bahasa Jepang di SMA Cendana Pekanbaru, dan 1 guru dari SMA Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka, baik diperoleh dari hasil pengukuran ataupun diperoleh dari mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sutiyono dalam Sugiyono 2010:148).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner guru yang terdiri dari 22 soal pertanyaan dan merupakan angket tertutup. Kemudian, melakukan wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terikat namun mengarah pada yang ingin diteliti

peneliti dengan tujuan mengumpulkan data sebanyak-banyak nya, seperti sistem mengajar guru bahasa Jepang dikelas, perbedaan cara mengajar bahasa Jepang pada saat KTSP dan kurikulum 2013, model pembelajaran apa yang sering diterapkan, kendala dalam mengajar, seputar buku ajar guru dan lainnya. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan 6 orang guru dari 4 SMA yang berbeda sebagai sumber data. Setelah itu, melakukan observasi dengan pengamatan secara langsung ke 4 sekolah dengan 6 orang guru Bahasa Jepang yang menjadi responden penelitian. Pengamatan langsung bertujuan untuk menguatkan jawaban guru atas strategi pembelajaran yang digunakan. Peneliti juga akan menggunakan media video saat observasi yang berguna untuk membantu analisis data. Peneliti memilih untuk menggunakan observasi partisipatif yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.

Data yang sudah didapatkan melalui kuesioner diolah dengan memeriksa dan menghitung kelengkapan data instrumen yang telah diisi oleh responden, menyusun dan menghitung frekuensi tiap butir jawaban kuesioner dengan rumus menurut Hariyadi (2009):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase yang dicari

f: frekuensi jawaban

n: jumlah responden

Setelah itu, membuat tabel frekuensi, menghitung presentasi jawaban kuesioner secara keseluruhan dan menginterpretasikan hasil kuesioner.

Untuk memudahkan proses menginterpretasikan data kuesioner, penulis menggunakan pedoman klasifikasi menurut Sudjana (1989) berikut untuk menafsirkan persentase jawaban responden.

Tabel 1. Klasifikasi Persentase Jawaban Responden

Interval	Keterangan
0%	Tidak ada seorangpun
1% - 30%	Sebagian kecil
31 % - 40%	Kurang dari setengahnya
41% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 70%	Lebih dari setengahnya
71% - 80%	Sebagian besar
81% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Dalam pengambilan keputusan Model Pembelajaran Bahasa Jepang oleh Guru SMA se-Kota Pekanbaru sebagai Implementasi Kurikulum 2013, peneliti akan menggunakan tolak ukur sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran ini terdiri atas lima pertanyaan dengan tiga point alternatif jawaban, yaitu:

1. Apakah Bapak/Ibu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan mengamati berbagai fakta atau fenomena yang terjadi?
2. Apakah Bapak/Ibu mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang sedang terjadi?
3. Apakah Bapak/Ibu meminta peserta didik untuk mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban agar peserta didik dapat melakukan penalaran atas pertanyaan yang diberikan?
4. Apakah Bapak/Ibu meminta peserta didik mengumpulkan data terkait dengan pertanyaan yang diajukan agar peserta didik dapat merumuskan kesimpulan?
5. Apakah Bapak/Ibu meminta peserta didik untuk merumuskan kesimpulan dan mempresentasikannya?

Tabel 2. *Inquiry Learning Based Model*

No pertanyaan	Jawaban responden					
	Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	F	%	F	%	F	%
1	3	50	3	50	0	0
2	4	67	2	33	0	0
3	5	83	1	17	0	0
4	4	67	2	33	0	0
5	5	83	1	17	0	0
Jumlah	21	350	9	150	0	0
Rata-rata	4,20	70	1,80	30	0	0

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2 diketahui bahwa untuk pertanyaan nomor satu, guru yang menjawab “selalu” berjumlah tiga orang dan yang menjawab “kadang-kadang” juga berjumlah tiga orang. Pertanyaan nomor dua, guru yang menjawab “selalu” berjumlah empat orang dan yang menjawab “kadang-kadang” berjumlah dua orang. Pertanyaan nomor tiga, lima orang guru menjawab “selalu” dan satu orang guru menjawab “kadang-kadang”. Pertanyaan keempat, empat orang guru menjawab “selalu” dan dua orang guru menjawab “kadang-kadang”. Pertanyaan kelima, guru yang menjawab “selalu” berjumlah lima orang dan yang menjawab “kadang-kadang” berjumlah satu orang.

Juga dapat disimpulkan bahwa indikator *Inquiry Learning Based Model* dengan jawaban “selalu” sebanyak 70%, jawaban kadang-kadang sebanyak 30% dan jawaban tidak pernah sebanyak 0%, menunjukkan bahwa dari enam guru bahasa Jepang yang

menjadi responden rata-rata menerapkan *Inquiry Learning Based Model* dalam proses belajar mengajar, baik dengan skala “selalu” maupun skala “kadang-kadang”.

Model pembelajaran ini terdiri atas enam pertanyaan dengan tiga point alternatif jawaban, yaitu :

1. Apakah di awal pembelajaran, Bapak/Ibu memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/topik/tema yang akan dibahas?
2. Apakah Bapak/Ibu mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi?
3. Apakah Bapak/Ibu meminta peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata?
4. Apakah Bapak/Ibu mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, seperti bertanya kepada teman, mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan?
5. Apakah Bapak/Ibu menggiring peserta didik untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa?

Tabel 3. *Discovery Learning Model*

No pertanyaan	Jawaban responden					
	Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	F	%	F	%	F	%
6	5	83	1	17	0	0
7	2	33	4	67	0	0
8	5	83	1	17	0	0
9	3	50	3	50	0	0
10	4	67	2	33	0	0
11	4	67	2	33	0	0
Jumlah	23	383	13	217	0	0
Rata-rata	3,80	64	2,20	36	0	0

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 3 diketahui bahwa guru yang menjawab “selalu” berjumlah lima orang dan yang menjawab “kadang-kadang” berjumlah satu orang untuk pertanyaan nomor enam,. Pertanyaan nomor tujuh, guru yang menjawab “selalu” ada dua orang dan yang menjawab “kadang-kadang” ada empat orang. Pertanyaan untuk nomor delapan, lima orang guru telah menjawab “selalu” dan hanya satu orang guru saja yang menjawab “kadang-kadang”. Pertanyaan kesembilan, ada tiga orang guru menjawab “selalu” dan ada tiga orang guru yang menjawab “kadang-kadang”. Pertanyaan kesepuluh, yang menjawab “selalu” berjumlah empat orang guru, yang menjawab “kadang-kadang” berjumlah dua orang guru, untuk

pertanyaan terakhir dari indikator kedua, jawaban “selalu” dijawab oleh empat orang guru, dan dua orang guru menjawab “kadang-kadang”.

Indikator *Discovery Learning Model* ini juga dapat disimpulkan dengan jawaban “selalu” sebanyak 64%, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 36% dan 0 % untuk jawaban “tidak pernah”. Dari jawaban responden yang ada, jawaban “selalu” mendapatkan persentase lebih besar dibandingkan dengan jawaban “kadang-kadang”. Hal ini menunjukkan bahwa dari guru bahasa Jepang yang menjadi responden pernah menerapkan *Discovery Learning Model* dalam proses belajar mengajar, namun persentase jawaban “selalu” terjadi penurunan dari *Inquiry Learning Based Model* sebanyak 6%.

Model pembelajaran ini terdiri atas enam pertanyaan dengan tiga point alternatif jawaban, yaitu:

1. Apakah Bapak/Ibu menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek pada setiap pembelajaran?
2. Apakah Bapak/Ibu membantu peserta didik mendesain perencanaan proyek?
3. Apakah Bapak/Ibu menetapkan jadwal pengerjaan proyek yang akan dilakukan oleh peserta didik?
4. Apakah Bapak/Ibu melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek secara berkala?
5. Apakah Bapak/Ibu menguji hasil proyek peserta didik dengan menghubungkan berbagai data lain yang menjadi sumber dengan fakta dan data yang ada?
6. Apakah Bapak/Ibu mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain?

Tabel 4. Project Based Learning Model

No pertanyaan	Jawaban responden					
	Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	F	%	F	%	F	%
12	4	67	2	33	0	0
13	2	33	3	50	1	17
14	3	50	2	33	1	17
15	4	66	1	16,66	1	16,67
16	2	33	3	50	1	17
17	4	66	1	17	1	17
Jumlah	19	315	12	199,66	5	84,67
Rata-rata	3,16	52,50	2	33,33	0,81	14,11

Pada tabel 4 tertera data yang menunjukkan, ada empat orang guru yang menjawab “selalu” dan dua orang guru yang menjawab “kadang-kadang” untuk pertanyaan nomor dua belas. Pertanyaan ke-tiga belas pada indikator ke-tiga ini, guru yang menjawab “selalu” berjumlah dua orang, tiga orang menjawab “kadang-kadang”

dan satu orang menjawab “tidak pernah”. Pertanyaan ke-empat belas, ada tiga orang guru yang menjawab “selalu”, dua orang guru yang menjawab “kadang-kadang”, dan hanya ada satu orang guru yang menjawab “tidak pernah”. Pertanyaan nomor lima belas, empat orang guru menjawab “selalu”, satu orang guru yang menjawab “kadang-kadang” dan satu orang guru menjawab “tidak pernah”. Pertanyaan nomor enam belas, guru yang menjawab “selalu” berjumlah dua orang, yang menjawab “kadang-kadang” berjumlah tiga orang, dan yang menjawab “tidak pernah” satu orang serta pertanyaan terakhir dari indikator *Project based learning model* ini, jawaban “selalu” telah dijawab oleh empat orang guru, dan satu orang guru dimasing-masing jawaban “kadang-kadang” dan.”tidak pernah”.

Dari data yang tertera pada tabel 4 juga dapat diketahui bahwa koresponden yang menjawab tentang indikator *Project based learning model* dengan jawaban “selalu” sebanyak 52,50%, jawaban kadang-kadang sebanyak 33,33% dan jawaban tidak pernah sebanyak 14,11%, untuk lima orang dari enam orang responden yang ada rata-rata menjawab “selalu” dengan persentase paling besar, jawaban “kadang-kadang” dengan persentase lebih kecil dan satu orang responden menjawab lima dari enam pertanyaan dengan jawaban “tidak pernah”, hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Jepang yang menjadi responden pernah menerapkan *Project based learning model* dalam proses belajar mengajar, namun persentase ada juga yang tidak menerapkan karena faktor status pembelajaran bahasa Jepang, keadaan sekolah, dan waktu pembelajaran yang terbatas.

Model pembelajaran ini terdiri atas lima pertanyaan dengan tiga point alternatif jawaban, yaitu :

1. Apakah Bapak/Ibu memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran?
2. Apakah Bapak/Ibu meminta peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah yang sedang dikaji?
3. Apakah Bapak/Ibu membimbing penyelidikan peserta didik baik mandiri ataupun kelompok?
4. Apakah Bapak/Ibu meminta peserta didik untuk mengasosiasikan data yang ditemukan dari percobaannya dengan berbagai data lain dari berbagai sumber?
5. Apakah Bapak/Ibu menganalisis dan mengevaluasi jawaban peserta didik terhadap masalah yang terjadi, bersama dengan peserta didik?

Tabel 5. Problem Based Learning Model

No pertanyaan	Jawaban responden					
	Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah	
	F	%	F	%	F	%
18	6	100	0	0	0	0
19	6	100	0	0	0	0
20	6	100	0	0	0	0
21	5	83	1	17	0	0
22	6	100	0	0	0	0
Jumlah	29	483	1	17	0	0
Rata-rata	5,80	96,60	0,20	3,40	0	0

Tabel 5 tersebut berisi data dengan keterangan, guru yang menjawab “selalu” berjumlah enam orang dan tidak ada guru yang menjawab “kadang-kadang” & “tidak pernah” untuk pertanyaan nomor delapan belas, sembilan belas dan dua puluh. Pertanyaan nomor dua puluh satu, lima orang guru menjawab “selalu” dan satu orang guru yang menjawab “kadang-kadang”. Pertanyaan nomor dua puluh dua dijawab oleh enam guru dengan jawaban “selalu” dan tidak ada guru yang menjawab “kadang-kadang” & “tidak pernah”.

Pada model pembelajaran ini, jawaban “selalu” sangat dominan dari pada model pembelajaran yang lain. Dapat disimpulkan bahwa koresponden yang menjawab tentang indikator *Problem based learning model* dengan jawaban “selalu” sebanyak 96,60%, jawaban kadang-kadang sebanyak 3,40% dan jawaban tidak pernah sebanyak 0%, dengan persentase jawaban “selalu” yang paling tinggi diantara indikator lain, hal ini menunjukkan bahwa *problem based learning model* adalah model pembelajaran yang hampir semua koresponden selalu melakukannya.

Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi yang telah peneliti lakukan, enam guru (100%) sudah mengimplementasikan model pembelajaran (pendekatan saintifik) dalam pelajaran bahasa Jepang dengan baik. Pembelajaran terdiri atas tiga bagian, pembuka, inti, dan penutup.

Dalam kegiatan pembuka, guru mengondisikan kelas seperti kebersihan kelas, kerapian kelas, kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran, meminta peserta didik berdoa sebelum belajar, salam, mengecek peserta didik yang hadir dan tidak hadir, menanyakan kabar peserta didik, mengulas kembali materi yang sebelumnya sudah dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari.

Sebelum masuk pada kegiatan inti, guru merangsang peserta didik terlebih dahulu untuk berpikir. Memancing peserta didik dengan hal-hal yang mengarah pada materi pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian meminta peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran apa yang akan dipelajari pada hari itu. Setelah itu, masuk pada kegiatan inti. Guru menjelaskan materi pelajaran melalui kegiatan mengamati dengan menggunakan media belajar terdekat yang ada di kelas atau pun yang disiapkan oleh guru seperti gambar, *slide powerpoint*, dan langsung dengan buku pelajaran. Selain itu, guru juga memfokuskan peserta didik untuk mengamati suatu masalah yang menjadi objek pembelajaran seperti, pada pembelajaran kata kerja. Kemudian, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang hal yang telah diamati ataupun

menanyakan hal yang belum dipahami selama penjelasan. Kegiatan menanya terjadi dua arah antara guru ke peserta didik dan peserta didik ke guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan mencoba. Guru menugaskan peserta didik mendengarkan audio atau pengucapan langsung dari guru kemudian meminta peserta didik mengucapkan kembali dan mencatat apa artinya dalam bahasa Jepang. Setelah kegiatan mencoba yaitu kegiatan mengasosiasikan. Setelah melafalkan kosa kata atau pola kalimat, guru meminta peserta didik membuat percakapan dengan teman sebangku atau tentang diri sendiri (materi pengenalan diri) dalam beberapa menit. Kemudian di langkah terakhir kegiatan inti yaitu mengomunikasikan hasil pekerjaannya dengan cara presentasi atau penyampaian di depan kelas atau melakukan kegiatan *roleplay* antar guru dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik.

Kegiatan penutup, guru melakukan tanya jawab dengan tujuan mengulas kembali materi yang baru saja dipelajari. Mengulang-ulang kembali, pelajaran yang sudah dipelajari pada hari itu. Menanyakan bagian materi mana yang tidak dimengerti. Memberikan bahan peserta didik untuk diskusi dengan teman sebangku. Kemudian memberi tugas dan jika tugas yang diberikan di kelas tidak sempat diselesaikan karena waktu pelajaran yang telah habis, maka tugas tersebut akan menjadi tugas rumah. Ada juga guru yang membatasi tugas belajar di rumah dan fokus pada pembelajaran /latihan di sekolah saja.

Dalam mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, ada satu orang guru dari SMAN 9 Pekanbaru, yaitu Emy sensei yang melakukan sistem penilaian pemahaman peserta didik terhadap pelajaran (diri sendiri dan teman) diakhir jam pelajaran. Penilaian ini dilakukan dengan cara, peserta didik bertanya dengan teman-temannya tentang materi yang telah dipelajari. Lalu, mengisi form tabel penilaian yang sudah diberikan oleh guru. Kemudian, dalam menilai diri sendiri juga dilakukan dengan cara yang sama dan peserta didik diharapkan jujur atas kemampuan diri nya sendiri.

Dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan ketika mengajar, guru memiliki faktor-faktor tertentu sebagai bahan pertimbangan. Faktor yang paling utama adalah, materi pelajaran yang akan diajarkan. Setiap materi membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda. Misalnya, jika materi tersebut tentang konseptual (bukan masalah), yang digunakan adalah *discovery learning* dan sebaliknya jika materi berisi tentang konsep-konsep, maka yang digunakan adalah *problem based learning*. Tidak semua materi memiliki model pembelajaran dan tahapan-tahapan yang sama. Guru harus menyesuaikan model pembelajaran apa yang paling efisien dalam mengajarkan suatu materi tertentu.

Meskipun setiap materi yang akan diajarkan memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda, pada setiap tahapan awal pembelajaran memiliki tahapan yang sama, yaitu guru akan memancing peserta didik terlebih dahulu untuk menerka-nerka tentang materi apa yang akan dipelajari. Memancing pola pikir peserta didik sangat penting dilakukan sebelum masuk pada pelajaran baru. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa keingintahuan peserta didik terhadap pelajaran. Guru memunculkan rasa penasaran peserta didik sehingga peserta didik lebih terpacu dan semangat dalam belajar.

Faktor lainnya adalah keadaan kelas. Keadaan kelas juga menjadi faktor karena SMA yang menjadi tempat penelitian ini menerapkan sistem jurusan, yaitu kelas jurusan IPA dan IPS. Peserta didik yang mengambil jurusan IPA akan berbeda pola belajarnya dengan peserta didik yang mengambil jurusan IPA. Guru tidak bisa

menerapkan model pembelajaran yang diterapkan di IPA untuk IPS dan begitu sebaliknya, setiap keadaan memiliki kebutuhan masing-masing dan cara penanganan yang berbeda-beda.

Kemudian, buku yang menjadi acuan juga tak luput dari pertimbangan. Guru memilih dan memilah materi dari buku yang sesuai dengan KD pada silabus dan RPP. Materi budaya juga tidak bisa ditinggalkan. Guru harus menyelipkan budaya Jepang pada pelajaran. Tentu, dalam pelajaran budaya ini model pembelajarannya pun memiliki tahapan sendiri.

Banyak faktor yang harus dipertimbangkan demi kelancaran proses belajar mengajar. Setiap guru memiliki model pembelajarannya masing-masing. Setiap materi yang akan diajarkan memiliki tahapan-tahapannya sendiri. Guru harus menentukan model pembelajaran yang paling efisien dalam mengajarkan suatu materi agar materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Tiga orang guru dari enam guru yang menjadi responden, mengajar di satu sekolah yang sama, yaitu SMAN 9 Pekanbaru. Meskipun, mengajar dalam satu sekolah yang sama, metode yang digunakan berbeda-beda. Setiap guru memiliki caranya sendiri dalam mengajar. Misalnya, Emy sensei mengajar dengan metode langsung menuliskan semua materi pada papan tulis, Putri sensei mengajar dengan cara menuliskan materi di papan tulis namun meminta anak untuk berpikir juga, kemudian Bobby sensei mengajar dengan media gambar dan menyebutkan kosakatanya. Hal ini, membuktikan bahwa, mengajar di satu sekolah yang sama tidak menjadikan guru memiliki model pembelajaran, metode, tahapan, atau pun cara dalam mengajar suatu materi itu sama seutuhnya.

SMAN 8 Pekanbaru dan SMAN 9 Pekanbaru yang menjadi tempat penelitian mengadakan *club* bahasa Jepang. Guru yang mengajar dalam kelas adalah guru yang mengajar di *club*. Model pembelajarannya berbeda dengan saat guru mengajar di kelas. Saat *club* guru tidak fokus pada materi pembelajaran konseptual, melainkan lebih mengarah pada budaya dan praktek. Dalam pembelajaran di *club* peserta didik lebih kepada model pembelajaran *project based learning* dan lebih sering melakukan kegiatan praktek budaya serta mempraktekkan materi yang sudah didapatkan dikelas dengan cara berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan, guru berusaha menyampaikan materi atau melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran sebaik mungkin, meskipun masih terkendala oleh alokasi waktu yang terkadang tidak mencukupi ataupun dikarenakan kegiatan sekolah lainnya. Implementasi model pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Jepang dalam mengajarkan bahasa Jepang sudah cukup baik meskipun status pembelajaran bahasa Jepang telah berubah menjadi peminatan.

Model-model pembelajaran yang telah diterapkan, sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan, guru menimbang kecocokan terhadap materi yang akan disampaikan. Tidak semua materi menggunakan model pembelajaran yang sama. Setiap materi memiliki kebutuhannya masing-masing. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, model pembelajaran yang akan diterapkan tidak hanya didukung oleh materi atau tema dari pelajaran itu sendiri, namun juga didukung oleh media dari internet seperti dalam pengenalan budaya Jepang yang tidak termasuk materi pelajaran pada hari itu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inquiri (*Inquiry Based Learning*) masuk dalam kategori baik yaitu lebih dari setengah (51%-100%) responden menjawab “selalu” melaksanakan model pembelajaran inquiri. Adapun jabaran jawaban akhir responden yaitu, jawaban “selalu” sebanyak 70%, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 30%, dan jawaban tidak pernah sebanyak 0%, model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*) masuk dalam kategori baik yaitu lebih dari setengah (51%-100%) responden menjawab “selalu” melaksanakan model pembelajaran discovery. Adapun jabaran jawaban akhir responden yaitu, jawaban “selalu” sebanyak 64%, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 36%, dan jawaban tidak pernah sebanyak 0%.

Selain model pembelajaran inquiri dan discovery, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) juga termasuk kedalam kategori baik yaitu lebih dari setengah (51%-100%) responden menjawab “selalu” melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek. Adapun jabaran jawaban akhir responden yaitu, jawaban “selalu” sebanyak 52,50%, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 33,33%, dan jawaban tidak pernah sebanyak 14,11%, dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*) juga masuk dalam kategori baik yaitu lebih dari setengah (51%-100%) responden menjawab “selalu” melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun jabaran jawaban akhir responden yaitu, jawaban “selalu” sebanyak 96,60%, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 3,40%, dan jawaban tidak pernah sebanyak 0%. Berdasarkan empat indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa jepang oleh guru bahasa jepang SMA se-kota Pekanbaru berada dalam kategori baik/selalu (>50%) menerapkan model pembelajaran tersebut, dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 70,77% dan sudah sesuai dengan model pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi yang telah peneliti lakukan, enam guru yang menjadi koresponden sudah mengimplementasikan model pembelajaran (pendekatan saintifik) dalam pelajaran bahasa Jepang dengan baik. Pembelajaran terdiri atas tiga bagian, pembuka, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembuka, guru mengkondisikan kelas seperti kebersihan kelas, kerapian kelas, kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran, meminta peserta didik berdoa sebelum belajar, menyampaikan materi yang akan dipelajari dan mengulas kembali materi yang sebelumnya sudah dipelajari.

Pada kegiatan inti, ketika menjelaskan materi pelajaran sekaligus kegiatan mengamati guru menggunakan media belajar yang ada di kelas atau pun yang disiapkan oleh guru seperti media dengan gambar, *slide powerpoint*, dan langsung dengan buku pelajaran, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang hal yang telah diamati ataupun menanyakan hal yang belum dipahami selama penjelasan. Kegiatan menanya terjadi dua arah antara guru ke peserta didik dan peserta didik ke guru. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan mencoba. Guru meminta peserta didik mendengarkan audio atau pengucapan langsung dari guru kemudian meminta peserta didik mengucapkan kembali dan mencatat apa artinya dalam bahasa Jepang.

Setelah kegiatan mencoba yaitu kegiatan mengasosiasikan. Setelah melafalkan kosakata atau pola kalimat, guru meminta peserta didik membuat percakapan dengan teman sebangku atau tentang diri sendiri (materi pengenalan diri) dalam beberapa menit. Kemudian di langkah terakhir kegiatan inti yaitu mengomunikasikan hasil pekerjaannya dengan cara presentasi atau penyampaian di depan kelas atau melakukan kegiatan *roleplay* antar guru dan peserta didik atau peserta didik dan peserta didik.

Kegiatan penutup, guru melakukan tanya jawab dengan tujuan mengulas kembali materi yang baru saja dipelajari. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah jika tugas yang diberikan di kelas tidak sempat diselesaikan karena waktu pelajaran yang telah habis. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, ada juga guru yang melakukan sistem penilaian pemahaman peserta didik terhadap pelajaran (diri sendiri dan teman) diakhir jam pelajaran. Model-model pembelajaran yang telah diterapkan, sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik. Dalam menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan, guru menimbang kecocokan terhadap materi yang akan disampaikan. Tidak semua materi menggunakan model pembelajaran yang sama. Setiap materi memiliki kebutuhan nya masing-masing.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran atau rekomendasi, yaitu: pertama, hasil penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi yang hanya satu kali pertemuan, sehingga data yang diperoleh kurang beragam. Bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian sejenis, disarankan agar melibatkan peserta didik dan melakukan observasi dua atau tiga kali untuk mendapatkan data yang lebih beragam. Kedua, disarankan agar dapat dimanfaatkan oleh program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Riau sebagai bahan rujukan mendidik para calon guru bahasa Jepang dalam bidang model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang sedang berlaku. Ketiga, sebagai bahan rujukan bagi lulusan pendidikan bahasa Jepang Universitas Riau yang akan bekerja sebagai tenaga pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Jepang berdasarkan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Ag. Setiyadi. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- E Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moh. Hariyadi. 2009. *Statistik Pendidikan*. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.

Nana Sudjana. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Algensindo. Bandung.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarta. Bandung.